



CURRENT
Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini
<https://current.ejournal.unri.ac.id>



DETERMINASI PENGUNGKAPAN KEY AUDIT MATTERS DI INDONESIA: BUKTI DARI INDEKS KOMPAS100

DETERMINATION OF DISCLOSURE OF KEY AUDIT MATTERS IN INDONESIA: EVIDENCE FROM THE COMPASS100 INDEX

Luthfi Ferizqi¹, Reskino Reskino²

¹Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Jakarta

²Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

*Email: reskino@uinjkt.ac.id

Keywords

key audit matters, auditing, audit reports, Kompas100, Indonesia

Article informations

Received:

2024-06-10

Accepted:

2024-07-27

Available Online:

2024-07-27

Abstract

This study examines the relationship between audit committee, financial industry, audit firm, firm size to key audit matters (KAM) in Indonesia. A disclosure index approach is employed from the International Standard on Auditing (ISA) 701 and a regression run on a population of Kompas100 Index for the first implementation year in 2022. The hypothesis was assessed utilizing the Multiple Linear Statistical Test. The results of regression analysis indicate that the size of audit committee significantly influences KAM disclosures. A statistically insignificant relationship was found between the financial industry, audit firm, firm size and KAM. The research acknowledges the existence of a positive and statistically significant correlation between the characteristics of the audit committee, financial industry, choice of audit firm, firm size, and the disclosure of KAM within the country. This study also reports the empirical results of the first-time implementation of KAM, such as auditor market share, as well as the number of KAM topics disclosed. The results revealed that the number of reported KAM in Indonesia is significantly lower compared to neighboring countries such as Singapore. Regulatory bodies in Indonesia, could conduct further analysis to determine whether the current enhancement auditor's report is adequate and meets investor expectations. This research improves our understanding of the extent of KAM disclosure and the specific factors in Indonesia, thereby improving the knowledge of policymakers and decision-makers regarding KAM disclosure in audit reports.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia, terdapat skandal akuntansi yang melibatkan beberapa firma akuntansi publik besar, seperti SNP Finance, Garuda Indonesia, dan yang terbaru WanaArtha Life. Kasus-kasus ini telah membawa profesi auditor menjadi sorotan publik dan tengah dipertanyakan apakah laporan audit yang dikeluarkan oleh auditor dapat dipercaya. Di luar Indonesia, juga terdapat banyak skandal akuntansi yang mengakibatkan pengawasan lebih ketat terhadap opini audit yang dikeluarkan oleh auditor.



Hal ini juga telah memicu banyak perdebatan dan argumen mengenai perlunya implementasi perubahan signifikan terhadap laporan auditor untuk mengurangi kesalahpahaman (Gold & Heilmann, 2019).

Regulasi terkait, khususnya perwakilan dari *International Auditing and Assurance Standards Board* (IAASB) yang dikelola oleh *International Federation of Accountants* (IFAC), telah mengadvokasi modifikasi informasi yang disajikan dalam laporan auditor. Sebagai hasilnya, IAASB telah memperkenalkan standar audit baru untuk mengatasi kesenjangan informasi antara auditor independen dan pemangku kepentingan. Perubahan ini dimulai dari *International Standard on Auditing* (ISA) 701 yang dikenal sebagai “*key audit matters*” (KAM). KAM adalah “hal-hal yang, menurut pertimbangan profesional auditor, merupakan hal paling signifikan dalam audit atas laporan keuangan periode kini” (IAASB, 2015).

Secara khusus, ISA 701 memberikan kebebasan kepada auditor untuk memilih KAM yang akan diungkapkan dalam laporan audit setiap tahun. Dengan diperkenalkannya standar baru ini, auditor perusahaan publik diwajibkan untuk melaporkan aspek-aspek paling signifikan dari audit tahun berjalan, daripada hanya memberikan opini *binary* (*pass/fail*). Selain itu, auditor perusahaan publik juga diharapkan menjelaskan bagaimana mereka menangani masalah-masalah paling signifikan tersebut. Sebagai salah satu anggota IFAC, Indonesia diwajibkan untuk mematuhi standar global yang ditetapkan oleh federasi ini. Pada 1 Januari 2013, Indonesia telah melakukan adopsi secara penuh atas Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang langsung diambil dari ISA yang dikembangkan oleh IAASB. Standar-standar ini diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dengan menggunakan kodifikasi yang sama dengan ISA.

Dalam *consultation paper* yang diterbitkan oleh IAASB, dinyatakan bahwa, “Beberapa pihak menyarankan bahwa komentar yang lebih luas tentang topik-topik khusus dalam laporan auditor atas laporan keuangan akan memberikan transparansi yang lebih besar mengenai entitas, laporan keuangan yang diaudit, dan audit yang dilakukan.” (IAASB, 2011). Dengan mematuhi standar internasional ini, Indonesia tidak hanya meningkatkan kualitas dan keandalan praktik audit, tetapi juga memastikan bahwa praktik akuntansi telah sesuai dengan harapan pemangku kepentingan di tingkat global. Komitmen ini menegaskan dedikasi Indonesia untuk mempertahankan standar profesional yang tinggi dan membangun kepercayaan dalam proses pelaporan keuangan dan audit.

Implementasi KAM dalam laporan auditor independen merupakan topik baru di beberapa negara berkembang, hal ini menarik perhatian para peneliti dan menjadi subjek perdebatan dalam literatur audit. Di kawasan ASEAN, Indonesia adalah salah satu negara yang memerlukan waktu cukup lama untuk mengimplementasikan ISA 701. Standar ini baru efektif untuk tahun fiskal yang berakhir pada 31 Desember 2022 di Indonesia. Hal ini berlawanan dengan negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia, yang mengadopsi ISA 701 masing-masing pada akhir tahun 2016 dan 2017. Akibatnya, Indonesia tertinggal lima tahun dalam implementasi standar ini.

Ismail et al., (2018) melakukan sebuah studi mengenai implementasi KAM di Malaysia, untuk implementasi pertama pada akhir tahun fiskal 2017. Studi tersebut meneliti 15 perusahaan publik dan menemukan bahwa semua perusahaan tersebut mengeluarkan laporan auditor mereka tepat waktu. Jumlah KAM yang dilaporkan bervariasi antara satu hingga lima topik. Lebih lanjut, auditor yang diwawancarai selama studi tersebut mencatat bahwa aspek paling menantang dari persyaratan baru ini adalah menentukan apa yang harus dianggap sebagai hal yang “paling signifikan” untuk dilaporkan. Hal ini menyoroti sifat subjektif dari pemilihan KAM dan pertimbangan profesional yang diperlukan untuk mematuhi ISA 701.

Penelitian mengenai KAM di Indonesia masih relatif jarang, dengan mayoritas studi

bersifat kualitatif, eksploratif, atau studi kasus yang dilakukan di Kantor Akuntan Publik (KAP). Sebagai contoh, studi oleh Widianingrum & Wijayati (2023) berfokus pada analisis Kesiapan Implementasi KAM di sebuah divisi audit di salah satu KAP di Indonesia. Metodologi penelitian ini menggunakan kombinasi kuesioner dan wawancara semi-terstruktur dengan auditor eksternal yang ditugaskan di divisi audit di salah satu KAP di Indonesia. Selain itu, Tjendra & Soediby, (2023) melakukan penelitian mengenai Implementasi Komunikasi KAM dalam Laporan Auditor Independen atas Laporan Keuangan PT XYZ. Metodologi penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan mendistribusikan kuesioner kepada Kepala Internal Audit (perwakilan dari pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola) dan auditor independen PT XYZ. Penelitian-penelitian ini memberikan wawasan awal tentang bagaimana KAM diimplementasikan dan tantangan yang dihadapi dalam proses ini di Indonesia, namun masih banyak ruang untuk eksplorasi lebih lanjut untuk memahami dampak dan efektivitas KAM secara lebih komprehensif di berbagai sektor dan konteks.

Beberapa penulis sebelumnya telah melakukan penelitian tentang pengaruh KAM terhadap berbagai faktor, dan salah satunya melibatkan reaksi investor (Köhler et al., 2020; Sirois et al., 2018). Di timur tengah (*middle east region*), Mah'd & Mardini (2022) melakukan penelitian mengenai seberapa besar topik KAM dilaporkan dan faktor apa saja yang mempengaruhi pengungkapan KAM dengan menggunakan pendekatan *disclosure index* melalui delapan standar KAM yang terdapat dalam ISA 701. Sampel penelitian tersebut disebar ke empat negara yaitu Oman, Uni Emirat Arab, Bahrain dan Yordania selama empat tahun periode (2017-2020) dengan total observasi sebesar 281 entitas publik. Faktor-faktor yang diteliti meliputi *leverage*, karakteristik komite audit, industri keuangan, kualitas KAP, ukuran entitas, profitabilitas dan likuiditas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* (risiko litigasi), efektivitas komite audit, dan industri keuangan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pengungkapan KAM. Ketika *leverage* dan jumlah komite audit tinggi, auditor cenderung menghindari risiko litigasi dengan mengungkapkan KAM yang lebih tinggi. Selain itu, industri keuangan yang lebih berisiko dibandingkan industri lain juga menyebabkan pengungkapan KAM yang lebih tinggi.

Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan studi terbaru di Indonesia terletak pada tujuannya untuk mengkaji sifat dan cakupan KAM dalam laporan audit, khususnya untuk penerapan pertama kali KAM di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada bagaimana KAM dilaporkan, tetapi juga melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan KAM tersebut, seperti ukuran komite audit, industri keuangan, ukuran entitas, serta kualitas KAP. Penelitian yang menyelidiki faktor-faktor ini di Indonesia masih terbilang jarang, sehingga penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan dalam literatur yang ada.

Sebagai tambahan, tingkat pelaporan KAM di negara tetangga, yaitu Singapura akan dijadikan sebagai suplemen dalam penelitian ini untuk melihat seberapa jauh jumlah topik KAM dilaporkan oleh auditor di Singapura pada penerapan pertama kali. Singapura dipilih sebagai perbandingan karena memiliki lingkungan regulasi dan praktik audit yang relatif maju dan dianggap sebagai salah satu pusat keuangan utama di Asia. Pemilihan Singapura juga didukung oleh ketersediaan hasil penelitian yang dapat diakses secara daring, serta dukungan dari regulator terkait, pendidikan tinggi, dan asosiasi akuntan di Singapura. Dengan membandingkan tingkat pelaporan KAM antara Indonesia dan Singapura, penelitian ini berupaya mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dalam penerapan KAM di kedua negara tersebut. Analisis ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif dan mendalam tentang pelaporan KAM, serta memberikan rekomendasi yang berguna bagi auditor, regulator, dan pembuat kebijakan di Indonesia untuk meningkatkan kualitas pelaporan audit di masa depan.



PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian ini menggunakan teori agensi (*agency theory*) untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Audit atas laporan keuangan merupakan salah satu *bonding costs* yang terjadi akibat hubungan agensi antara manajemen dengan pemegang saham. Audit laporan keuangan tersebut berbentuk sebagai jaminan kontraktual yang menimbulkan biaya bagi perusahaan karena membatasi kemampuan manajemen untuk merugikan pemegang saham. (Jensen & Meckling, 1976). Selain itu, teori agensi juga menyatakan bahwa pengungkapan informasi yang lebih banyak dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, serta meningkatkan praktik pelaporan keuangan dan kualitas audit.

Berdasarkan studi yang dilakukan di Singapura (ACRA, 2017), mayoritas (74%) dari komite audit yang disurvei melaporkan adanya diskusi yang lebih kuat dengan manajemen dan auditor mengenai KAM. Lebih dari setengah (57%) dari mereka merasa bahwa mereka telah mendapatkan wawasan yang lebih dalam secara moderat atau signifikan mengenai risiko pelaporan keuangan entitas mereka. Sebagian besar komite audit (76%) dan investor (65%) yang disurvei merasa bahwa laporan auditor saat ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan laporan auditor sebelumnya. Namun, 19% dari komite audit dan 30% dari investor yang disurvei tidak memiliki preferensi antara laporan lama dan yang baru. Hal ini menandakan adanya kebutuhan yang terus berlanjut untuk mengurangi ambivalensi tentang nilai audit di kalangan pemangku kepentingan.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa komite audit memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas laporan audit. Velte, (2020) menemukan bahwa keterbacaan KAM meningkat ketika komite audit dari klien memiliki keahlian keuangan dan industri. Mah'd & Mardini (2022) berpendapat bahwa komite audit meminta manajemen untuk mengungkapkan lebih banyak informasi sehingga komite dapat menilai kinerja mereka dengan akurat. Hal ini konsisten dengan perspektif agensi yang menyatakan bahwa komite audit menyediakan lebih banyak pengawasan dan menuntut cakupan, kualitas, dan pengungkapan laporan audit yang lebih baik. Berdasarkan deskripsi ini, hipotesis dapat diformulasikan sebagai berikut:

H₁: Ukuran komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan KAM.

Secara umum, penelitian sebelumnya menyajikan argumen yang bervariasi mengenai audit pada sektor keuangan. Beberapa berpendapat bahwa institusi keuangan yang kompleks menimbulkan tantangan bagi proses audit, dan risiko-risiko yang terkait sulit untuk dinilai (Flannery et al., 2013). Sebaliknya, beberapa menganggap bahwa audit di sektor keuangan tidak selalu memerlukan upaya yang berlebihan dibandingkan dengan industri non-keuangan (Ghosh et al., 2020). Intrik dari pelaporan keuangan dalam konteks ini mendorong auditor untuk mengungkapkan lebih banyak KAM. Pinto & Morais (2019) berargumen bahwa lebih banyak KAM di industri perbankan diungkapkan karena kompleksitas industri ini. Hal yang sama juga ditemukan oleh Flannery et al., (2013) yang juga berpendapat bahwa lembaga keuangan lebih kompleks dan sulit diaudit karena konflik keagenan dan uniknya aset. Berdasarkan deskripsi ini, hipotesis dapat diformulasikan sebagai berikut:

H₂: Industri keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan KAM.

Ukuran perusahaan adalah skala yang dapat diklasifikasikan sebagai besar atau kecil berdasarkan berbagai kriteria, misalnya total aset, kapitalisasi pasar, jumlah karyawan, dll. Dalam teori *signalling*, ditegaskan bahwa perusahaan dapat mengirimkan sinyal atau indikasi kepada pemangku kepentingan tentang kualitas dan kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan besar dengan aset yang substansial dianggap lebih mampu mengatasi masalah

keuangan dan menjaga operasi, sehingga dianggap memiliki kemungkinan lebih rendah untuk menerima opini audit *going concern*. Dalam konteks ini, ukuran perusahaan dapat berfungsi sebagai salah satu sinyal yang memberikan informasi tentang kualitas dan kemampuan perusahaan untuk mengatasi masalah keuangan dan menilai keberlanjutan entitas di periode mendatang. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dalam perusahaan yang lebih besar, auditor diharapkan untuk menyediakan jumlah informasi KAM yang lebih besar dalam laporan audit mereka (Coram & Wang, 2021). Pinto & Morais (2019) juga menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar, karena kompleksitasnya, memerlukan upaya yang lebih luas dari auditor, dan menimbulkan risiko yang lebih besar terhadap tanggung jawab auditor. Berdasarkan deskripsi ini, hipotesis dapat diformulasikan sebagai berikut:

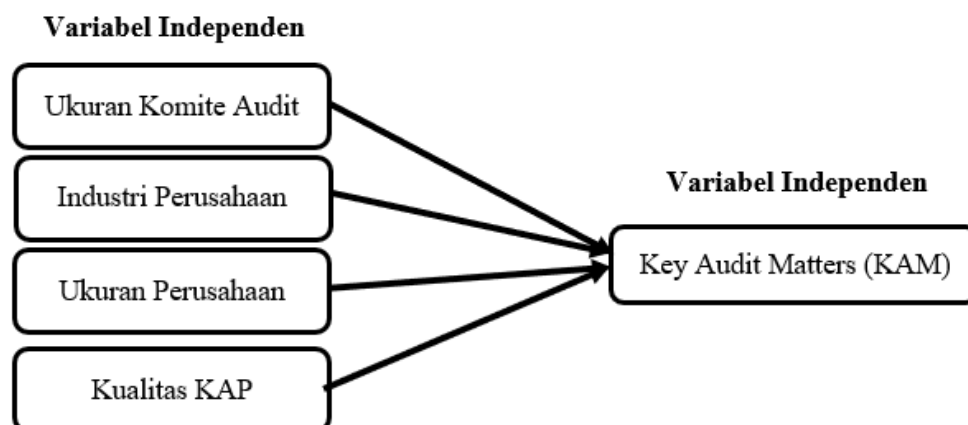
H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan KAM.

Banyak penelitian telah meneliti hubungan antara kualitas KAP dengan kualitas audit. KAP *Big 4* cenderung melakukan audit dengan kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil. Selain itu, klien biasanya memandang auditor *Big 4* dan mereka yang berafiliasi dengan firma internasional memiliki kualitas yang lebih tinggi. Persepsi ini dikaitkan dengan auditor yang memiliki karakteristik terkait kualitas, seperti pelatihan dan pengakuan internasional. Selain itu, banyak yang berpendapat bahwa auditor yang berafiliasi dengan *brand Big 4* memiliki keterampilan yang unggul, integritas yang tinggi, dan karakteristik yang patut dipuji yang berkontribusi pada peningkatan kualitas audit.

Demikian pula, hubungan antara kualitas KAP dan KAM juga telah diteliti. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan antara KAP *Big 4* dan *Non Big-4* dalam hal pengungkapan KAM. Özcan (2021) berpendapat bahwa auditor *Big 4* mematuhi secara ketat peraturan terkait KAM, menunjukkan bahwa pemilihan KAP *Big 4* diharapkan berkorelasi positif dengan jumlah pengungkapan KAM. Mah'd & Mardini (2022) juga menyatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big 4* biasanya memiliki jumlah KAM yang lebih besar dalam laporan audit mereka. Berdasarkan deskripsi ini, hipotesis dapat diformulasikan sebagai berikut:

H₄: KAP Big 4 berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan KAM

Berdasarkan pengembangan hipotesis yang dijelaskan sebelumnya, kerangka kerja ini disusun untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Kerangka kerja ini disusun untuk memfasilitasi pemahaman tentang hipotesis yang dikembangkan untuk penelitian ini.



Gambar 1
Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan mengandalkan data sekunder yang tersedia di www.idx.co.id. Sampel penelitian terdiri dari 100 entitas yang terdaftar dan dipilih dari indeks Kompas100 yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), yang efektif selama periode Februari hingga Juli 2023. Analisis kausal digunakan untuk menjelaskan bagaimana sebuah variabel memengaruhi perubahan pada variabel lain, yang menggambarkan dampak variabel independen terhadap variabel dependen, yang dalam konteks ini adalah pengungkapan KAM.

Tabel 1

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Simbol	Pengukuran
<i>Key Audit Matters</i> (KAM) – Y	DKAM	Skor pengungkapan KAM dalam persentase
Ukuran komite audit – X ₁	AUS	Jumlah anggota komite audit
Indsutri perusahaan – X ₂	FIN	1= Industri keuangan 0= Non-industri keuangan
Ukuran perusahaan – X ₃	FSIZ	Logaritme natural dari total aset
Tipe KAP – X ₄	AUF	1= KAP <i>Big-4</i> 0= KAP <i>Non Big-4</i>

Pendekatan kuantitatif ini bertujuan untuk menguji teori, menunjukkan hubungan antara variabel yang diuji, memberikan statistik deskriptif, serta memperkirakan dan memprediksi hasilnya. Desain penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini terstruktur, menggunakan format tertentu, bersifat formal, dan telah dirancang sebelumnya. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan KAM. Variabel KAM dalam penelitian ini diukur dengan persentase skor berdasarkan studi oleh Mah'd & Mardini (2022).

Regresi linear berganda digunakan untuk penelitian yang memiliki lebih dari satu variabel independen. Seperti yang dinyatakan oleh Ghozali (2018), metode statistik ini digunakan untuk menentukan arah dan sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

$$DKAM = \alpha + \beta_1AUS + \beta_2FIN + \beta_3FSIZ + \beta_4AUF + \epsilon \dots \dots \dots (1)$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil empiris analisis data

Analisis empiris menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di BEI dari indeks Kompas100, yang semuanya telah melaporkan KAM hingga akhir tahun fiskal yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2022. Semua data penelitian berasal dari laporan keuangan dari sampel yang terdiri dari 100 perusahaan. Indeks Kompas100 adalah indeks saham yang terdiri dari 100 saham dari perusahaan publik yang diperdagangkan di BEI. Peluncuran resmi Indeks Kompas100 dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2007, dalam kerja sama antara BEI dan surat kabar Kompas.

Saham-saham yang dipilih untuk dimasukkan dalam indeks Kompas100 tidak hanya memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar yang substansial, tetapi juga menunjukkan atribut dan kinerja fundamental yang kuat. Saham-saham ini, yang diperkirakan mewakili sekitar 70-80% dari total kapitalisasi pasar semua saham yang terdaftar di BEI, diharapkan dapat memberikan wawasan kepada investor tentang tren pasar secara keseluruhan. Oleh karena itu, dengan mengamati pergerakan indeks Kompas100, investor diharapkan dapat memahami arah pasar secara lebih luas. Berikut adalah gambaran data laporan keuangan yang disajikan berdasarkan ukuran perusahaan (diukur berdasarkan total aset) dan berdasarkan jenis auditor, *Big-4* atau *Non Big-4*:

Tabel 2
Sebaran jumlah emiten berdasarkan total aset dan jenis auditor

Diaudit oleh:	Total aset > 100 Triliun	Total aset 50 - 100 Triliun	Total aset < 50 Triliun	Total
<i>Big-4</i>	18	9	39	66
<i>Non Big-4</i>	1	8	25	34
Total	19	17	64	100

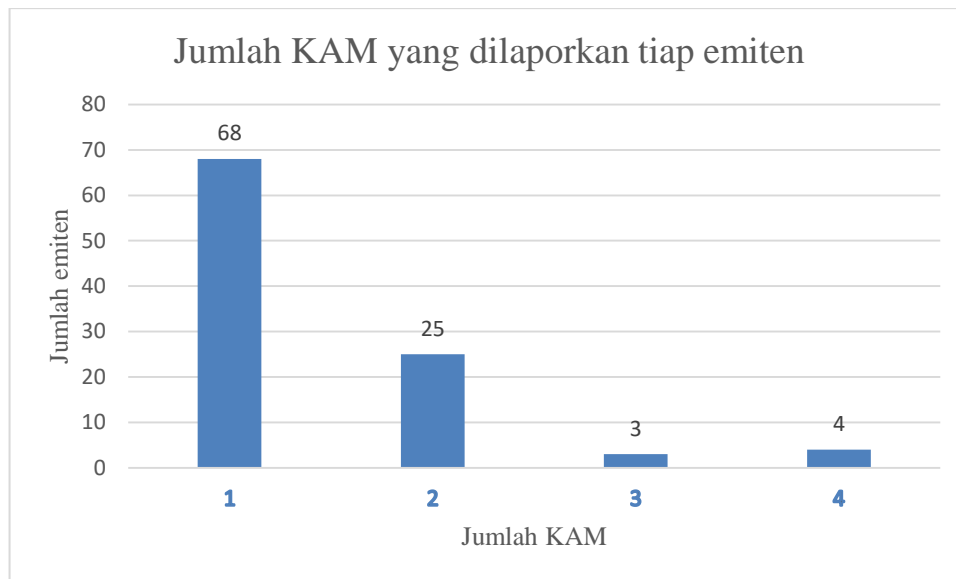
Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat dilihat dari 100 perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas100, sebanyak 66 telah diaudit oleh KAP *Big-4*, sedangkan sisanya diaudit oleh KAP *Non Big-4*. Hal ini mengindikasikan perusahaan besar cenderung menggunakan jasa dari KAP besar yang memiliki reputasi baik di internasional. Selanjutnya dapat dilihat juga pada tabel di atas, dari total 19 emiten dengan total aset lebih dari 100 triliun rupiah, 18 emiten memilih menggunakan KAP *Big-4* dibandingkan dengan 1 emiten yang menggunakan KAP *Non Big-4*. Hampir setengah dari emiten besar tersebut didominasi oleh industri keuangan dengan sebaran auditor didominasi oleh PwC Indonesia dan EY Indonesia masing-masing sebesar 8 emiten. Selanjutnya untuk mengetahui karakteristik indeks Kompas100 lebih jauh, dapat dilihat secara spesifik sebaran jenis industri di dalam indeks ini sebagai berikut:

Tabel 3
Sebaran jumlah emiten berdasarkan sektor

Sektor	Jumlah entitas
<i>Energy</i>	18
<i>Financials</i>	17
<i>Consumer Non-Cyclicals</i>	15
<i>Basic Materials</i>	14
<i>Infrastructures</i>	11
<i>Consumer Cyclicals</i>	8
<i>Healthcare</i>	5
<i>Properties & Real Estate</i>	4
<i>Technology</i>	4
<i>Industrials</i>	2
<i>Transportation & Logistics</i>	2
Total	100

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat terlihat lima teratas sektor dengan jumlah emiten terbanyak dalam indeks Kompas100 yaitu sektor *Energy*, *Financials*, *Consumer Non-Cyclicals*, *Basic Materials*, dan *Infrastructures*. Kelima sektor ini dapat menjadi penggerak indeks harga saham gabungan (IHSG) jika terdapat sentimen pasar, baik yang terjadi di lokal maupun internasional. Setelah karakteristik emiten Kompas100 di atas telah dijelaskan, selanjutnya akan dibahas mengenai KAM yang terdapat di dalam tiap emiten tersebut. KAM adalah isu yang dinilai oleh auditor sebagai isu paling signifikan di dalam emiten. Masing-masing KAM menjelaskan mengapa hal tersebut dianggap penting bagi auditor dan bagaimana auditor menangani permasalahan tersebut. KAM memberikan pengguna informasi mengenai wawasan tentang pelaporan keuangan dan risiko audit dari emiten. Standar audit tidak menyarankan jumlah KAM yang optimal, namun standar audit menyatakan bahwa jarang sekali tidak memiliki setidaknya satu KAM. Berdasarkan laporan auditor yang dianalisis, jumlah rata-rata KAM yang dilaporkan di Indonesia pada penerapan pertama kali adalah 1.4 dan sebesar 68 perusahaan secara mayoritas hanya melaporkan satu KAM.





Gambar 1
Jumlah KAM Tiap Emiten

Berdasarkan riset dari Singapura yang dijalankan oleh asosiasi akuntan dan regulator, jumlah sampel sebanyak 180 perusahaan publik di Singapura memiliki rata-rata KAM sebesar 2.3 pada penerapan pertama kali. Jika dibandingkan dengan Inggris, pelaporan KAM di Indonesia masih sangat jauh tertinggal. Di Inggris, rata-rata pelaporan KAM untuk tahun pertama implementasi dan tahun kedua implementasi masing-masing sebesar 4.2 dan 3.9. Selanjutnya menurut hasil riset tersebut, beberapa peserta dalam *focus groups* komite audit merasionalisasikan bahwa jumlah rata-rata KAM yang lebih tinggi yang dilaporkan di Inggris mungkin disebabkan oleh ukuran dan operasi bisnis yang lebih besar dan terdiversifikasi. Sebaliknya, beberapa *focus groups* investor menyatakan kekhawatiran bahwa tata kelola perusahaan dan lingkungan pelaporan keuangan di Singapura dianggap kurang matang dibandingkan dengan di Inggris, sehingga hal tersebut menyebabkan pelaporan KAM yang rendah (ACRA, 2017).

Dengan rata-rata topik pengungkapan KAM di Indonesia yang hanya sebesar 1.4, hal ini tentu menjadi catatan penting bagi asosiasi akuntan publik di Indonesia, yaitu IAPI untuk melakukan studi lanjutan mengenai rendahnya pelaporan KAM di Indonesia. Angka rata-rata tersebut terpaut cukup jauh dari Singapura yang telah memperoleh nilai rata-rata KAM sebesar 2.3. Perbedaan ini mengindikasikan adanya disparitas dalam penerapan dan pelaporan KAM yang perlu diteliti lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor penyebabnya.

Tabel 4

Rata-rata KAM yang dilaporkan per sektor

Sektor	Jumlah emiten	Rata-rata KAM
<i>Energy</i>	18	1.3
<i>Financials</i>	17	1.8
<i>Consumer Non-Cyclicals</i>	15	1.1
<i>Basic Materials</i>	14	1.3
<i>Infrastructures</i>	11	1.6
<i>Consumer Cyclicals</i>	8	1.4
<i>Healthcare</i>	5	1.6
<i>Properties & Real Estate</i>	4	1.5
<i>Technology</i>	4	1.5

Sektor	Jumlah emiten	Rata-rata KAM
<i>Industrials</i>	2	1.0
<i>Transportation & Logistics</i>	2	1.0
Rata-rata keseluruhan	100	1.4

Berdasarkan Tabel 4 di atas, sektor *Financials* mendapatkan rata-rata pelaporan KAM tertinggi sebesar 1.8 dan dibelakangnya terdapat sektor *Infrastructures* dan *Healthcare* sebesar 1.6. Meskipun begitu, dengan rendahnya pelaporan KAM di Indonesia, tidak terdapat sektor yang rata-rata melebihi minimal di angka 2. Terdapat riset yang menarik di Singapura, *focus groups* komite audit menyoroti kesalahpahaman di kalangan manajemen bahwa jumlah KAM yang tinggi mengindikasikan bahwa entitas tersebut dikelola dengan buruk. Oleh karena itu, beberapa manajemen akan mencoba mengurangi jumlah KAM yang dilaporkan oleh auditor. Atas kesalahpahaman tersebut, beberapa komite audit harus memainkan peran mediasi antara manajemen dan auditor, untuk meringankan kekhawatiran manajemen dan untuk mendukung posisi auditor melaporkan KAM tertentu (ACRA, 2017).

Kesalahpahaman ini perlu diperbaiki seiring berjalannya waktu untuk meminimalkan ketegangan antara manajemen dan auditor. Upaya harus dilakukan untuk membantu stakeholders memahami bahwa KAM yang diangkat dari sudut pandang auditor mungkin dapat berguna. Hal ini dapat dijadikan catatan bagi IAPI sebagai asosiasi akuntan publik di Indonesia untuk meneliti lebih lanjut apakah faktor tersebut memengaruhi rendahnya jumlah KAM yang dilaporkan saat ini. Selanjutnya mari kita lihat 5 besar topik KAM yang paling sering dilaporkan.

Tabel 5

Lima besar topik KAM yang dilaporkan

Area yang dilaporkan sebagai KAM	% dari total KAM
<i>Impairment of receivables or ECL</i>	14%
<i>Revenue recognition</i>	12%
<i>Impairment of goodwill</i>	11%
<i>Valuation of inventories</i>	4%
<i>Acquisition/Disposal of investments</i>	4%

Berdasarkan Tabel 5 di atas, tiga topik KAM teratas terkait dengan penurunan nilai piutang usaha, pengakuan pendapatan, dan penurunan nilai *goodwill*. Area-area ini pada umumnya rumit, sangat membutuhkan pertimbangan (*judgements*), dan mengharuskan auditor untuk menantang (*challenge*) estimasi dan penilaian yang dibuat oleh manajemen. Banyaknya topik penurunan nilai piutang usaha yang dilaporkan sebagai KAM dapat disebabkan oleh kondisi ekonomi makro yang tidak pasti, sehingga auditor menentukan estimasi *expected credit loss* (ECL) yang dibuat oleh manajemen terdapat subjektivitas dan bias yang tinggi.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif disajikan pada Tabel 6

Tabel 6

Statistik Deskriptif

Variables	Observation	Mean	Std. Dev.	Min	Max
DKAM	100	0,57	0,12	0,38	0,88
AUS	100	3,39	0,87	3	7
FIN	100	0,16	0,37	0	1
FSIZ	100	31,14	1,48	26,39	35,22
AUF	100	0,66	0,48	0	1



Dari Tabel 6 deskriptif di atas, terdapat berbagai variabel yang meliputi variabel dependen dan independen. Jumlah data yang valid untuk setiap variabel sebesar 100 unit. Pengungkapan KAM yang disimbolkan dalam DKAM di atas merupakan persentase skor berdasarkan studi oleh Mah'd & Mardini (2022). Secara rata-rata, 100 perusahaan mengungkapkan DKAM dengan tingkat sebesar 57%, dengan rentang dari minimum 38% hingga maksimum 88%. Penelitian yang dilakukan oleh Mah'd & Mardini (2022) di timur tengah yang tersebar di empat negara yaitu Dubai, Bahrain, Oman dan Jordan memiliki rata-rata DKAM sebesar 55.9%, dengan rentang dari minimum 44.6% hingga maksimum 72%. Hal ini mengindikasikan skor pengungkapan DKAM yang menggunakan *disclosure index approach* tidak terlihat perbedaan yang signifikan dengan Indonesia.

Variabel independen pertama adalah variabel ukuran komite audit yang disimbolkan dalam AUS. Variabel ini merupakan jumlah komite audit secara keseluruhan yang dilaporkan oleh setiap perusahaan. Nilai minimum dari variabel AUS adalah 3 dan nilai maksimum adalah 7. Nilai rata-rata dari 100 data tersebut memiliki hasil sebesar 3.39. Berdasarkan angka tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 hingga 7 komite audit dalam suatu perusahaan. Variabel independen kedua adalah variabel jenis industri yang disimbolkan dalam FIN. Variabel ini merupakan variabel *dummy* yang bernilai 1 ketika sektor merupakan industri keuangan dan 0 jika tidak. Selanjutnya variabel independen ketiga adalah variabel total aset yang disimbolkan dalam FSIZ. Variabel ini diukur menggunakan logaritma natural dari total aset. Secara rata-rata, 100 perusahaan memiliki total aset sebesar 31.14, dengan rentang dari minimum 26.39 hingga maksimum 35.22. Variabel terakhir adalah variabel mengenai tipe KAP yang disimbolkan dalam bentuk AUF. Variabel ini juga merupakan variabel *dummy* yang bernilai 1 ketika KAP adalah salah satu auditor *Big-4* dan 0 jika *Non Big-4*.

Hasil Regresi

Untuk memastikan dan meneliti hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Hasil regresi yang diperoleh akan menjalani pengujian signifikansi, termasuk uji t. Pengolahan data dilakukan menggunakan program *econometric views* (EViews) sebagai alat untuk pengukuran dan pengujian. Hasil estimasi model adalah sebagai berikut:

Tabel 7

Hasil Regresi

Dependent Variable: Y

Sample: 1 100

Included observations: 100

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.121414	0.285545	0.425199	0.6717
X1	0.051009	0.017779	2.869030	0.0051
X2	5.86E-05	0.037439	0.001586	0.9988
X3	0.009051	0.010079	0.897966	0.3715
X4	-0.011212	0.026203	-0.427881	0.6697
R-squared	0.176180	Mean dependent var		0.568750
Adjusted R-squared	0.141493	S.D. dependent var		0.124842
S.E. of regression	0.115673	Akaike info criterion		-1.427388
Sum squared resid	1.271128	Schwarz criterion		-1.297130
Log likelihood	76.36941	Hannan-Quinn crite.		-1.374670
F-statistic	5.079120	Durbin-Watson stat		2.058942
Prob(F-statistic)	0.000941			

Notes: X1 = AUS; X2 = FIN; X3 = FSIZ; X4 = AUF

Pembahasan

Ukuran komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan KAM

Koefisien pada variabel AUS menunjukkan nilai positif dan signifikan secara statistik dengan *p-value* sebesar 0.0051, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0.05. Temuan ini memberikan bukti empiris yang bertentangan dengan hasil penelitian Mah'd & Mardini (2022), yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan positif signifikan antara jumlah komite audit dengan tingkat pengungkapan KAM. Namun Mah'd & Mardini (2022) melakukan pengujian pada variabel lain, yaitu jumlah komite audit yang memiliki keahlian keuangan dengan hasil positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan KAM. Hasil ini didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Velte, (2020), yang menunjukkan hubungan positif signifikan antara komite audit yang memiliki keahlian keuangan dengan tingkat *readability* KAM. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa secara umum, jumlah komite audit berperan penting dalam transparansi dan pengungkapan informasi dalam laporan audit, tanpa melihat keahlian keuangan yang dimiliki masing-masing anggota komite audit. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif antara ukuran komite audit dan jumlah pengungkapan KAM atau hipotesis pertama diterima.

Industri keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan KAM

Hasil regresi menunjukkan bukti bahwa terdapat hubungan positif yang tidak signifikan secara statistik antara variabel FIN dengan pengungkapan KAM. Temuan ini tampaknya bertentangan dengan hasil penelitian Pinto & Morais (2019) yang menemukan bahwa jumlah KAM yang diungkapkan dalam laporan auditor meningkat ketika perusahaan terkait dengan sektor keuangan dibandingkan dengan sektor non-keuangan. Hasil ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain mungkin memainkan peran yang lebih dominan dalam menentukan tingkat pengungkapan KAM. Hal ini juga dapat disebabkan karena penerapan KAM pertama kali sehingga auditor di Indonesia cenderung tidak banyak melakukan pengungkapan pada laporan auditor. Selain itu, faktor-faktor seperti perbedaan regulasi di Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain, kualitas dan pengalaman auditor yang masih dalam tahap penyesuaian, serta karakteristik unik dari perusahaan-perusahaan di Indonesia dapat mempengaruhi hasil pengungkapan KAM. Oleh sebab itu, hubungan yang dihipotesiskan antara sektor keuangan dengan pengungkapan KAM memerlukan penelitian lebih lanjut. Dengan demikian, hipotesis kedua ditolak.

Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan KAM

Hasil regresi menunjukkan bukti bahwa terdapat hubungan positif yang tidak signifikan secara statistik antara variabel FSIZ dengan pengungkapan KAM. Hasil ini juga bertentangan dengan temuan Suttipun, (2020) dan Mah'd & Mardini (2022) yang menemukan adanya hubungan antara ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan KAM. Oleh karena itu, meskipun regresi ini menunjukkan adanya hubungan positif antara FSIZ dengan pengungkapan KAM, signifikansi statistiknya tidak cukup kuat untuk mendukung hubungan ini secara meyakinkan. Argumen lain yang mendukung penolakan hipotesis ini dapat dikatakan sama dengan variabel lain yang diuji dalam penelitian ini yaitu variasi dalam penerapan KAM pertama kali di Indonesia, yang mungkin mempengaruhi konsistensi pengungkapan KAM di berbagai ukuran perusahaan. Oleh sebab itu, hubungan yang dihipotesiskan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan KAM memerlukan penelitian lebih lanjut pada tahun-tahun selanjutnya. Dengan demikian, hipotesis ketiga ditolak.

KAP Big 4 berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan KAM

Untuk variabel terakhir, koefisien pada variabel AUF menunjukkan nilai negatif, namun tidak signifikan secara statistik. Penemuan ini tampaknya bertentangan dengan hasil penelitian Ferreira & Morais (2020), tetapi sejalan dengan Özcan (2021) yang mengemukakan



bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor *non-Big 4* melaporkan lebih banyak KAM dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big-4*. Hasil ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa auditor *non-Big 4* menyertakan lebih banyak KAM dalam laporan mereka untuk memperkuat kredibilitas, meningkatkan reputasi, dan mengurangi potensi biaya litigasi. Penjelasan lain untuk temuan ini adalah bahwa auditor *non-Big 4* cenderung menerapkan prosedur audit yang lebih konservatif. Oleh karena itu, hipotesis keempat yang menyarankan adanya hubungan positif antara KAP *Big-4* dengan jumlah pengungkapan KAM ditolak.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat secara empiris faktor yang mempengaruhi pengungkapan KAM pada tahun pertama implementasi di Indonesia. Sampel penelitian terdiri dari 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari indeks Kompas100. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan yaitu pengungkapan KAM. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jumlah komite audit, jenis industri, ukuran perusahaan serta kualitas KAP.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap pengungkapan KAM. Efektivitas komite audit memainkan peran penting untuk mengungkapkan lebih banyak KAM yang dilakukan oleh auditor. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa industri keuangan, ukuran perusahaan serta kualitas KAP tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik.

Selain itu, hasil analisis data terhadap jumlah topik KAM yang dilaporkan dalam laporan audit menemukan bahwa auditor di Indonesia melaporkan topik KAM lebih rendah dibandingkan dengan Singapura, dengan rata-rata hanya 1,4 topik KAM yang dilaporkan. Badan pengawas di Indonesia, seperti OJK, dan/atau asosiasi profesional yang mengawasi profesi akuntan publik (IAPI), dalam hal ini, dapat melakukan analisis lebih lanjut untuk menentukan apakah peningkatan laporan auditor saat ini sudah memadai dan memenuhi ekspektasi investor.

Sebagai penutup, beberapa keterbatasan dari penelitian ini perlu ditekankan. Indeks pengungkapan yang digunakan mungkin memiliki elemen subjektivitas. Selain itu, kelangkaan literatur penelitian sebelumnya tentang KAM yang tersedia di Indonesia juga bisa menjadi masalah. Kelangkaan ini disebabkan oleh implementasi standar audit terkait KAM yang baru efektif pada tahun fiskal yang berakhir pada 31 Desember 2022. Akibatnya, penelitian ini bersifat eksploratif, membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut di masa mendatang, seiring dengan adaptasi dan berkembangnya wawasan akademis mengenai subjek yang terus berkembang ini.

Saran untuk penelitian di masa mendatang, mungkin bermanfaat untuk menyelidiki pengaruh pengungkapan KAM dan menilai apakah terdapat dampak terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian menggunakan *time series* dapat dilakukan untuk mengeksplorasi tren dan perubahan dalam pengungkapan KAM selama periode mendatang. Pendekatan ini dapat memberikan wawasan berharga tentang dinamika pengungkapan KAM, yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampaknya terhadap kinerja perusahaan dan pelaporan keuangan.

REFERENSI

- ACRA, ISCA, ACCA, & NTU. (2017). *Embracing Transparency, Enhancing Value: A first year review of the enhanced auditor's report in Singapore*. https://www.acra.gov.sg/docs/default-source/default-document-library/training-and-resources/publications/other-useful-resources/Review_of_implementation_of_EAR.pdf
- Coram, P. J., & Wang, L. (2021). The effect of disclosing key audit matters and accounting standard precision on the audit expectation gap. *International Journal of Auditing*, 25(2),

- 270–282. <https://doi.org/10.1111/ijau.12203>
- Ferreira, C., & Morais, A. I. (2020). Analysis of the relationship between company characteristics and key audit matters disclosed. *Revista Contabilidade e Financas*, 31(83), 262–274. <https://doi.org/10.1590/1808-057x201909040>
- Flannery, M. J., Kwan, S. H., & Nimalendran, M. (2013). The 2007-2009 financial crisis and bank opaqueness. *Journal of Financial Intermediation*, 22(1), 55–84. <https://doi.org/10.1016/j.jfi.2012.08.001>
- Ghosh, A. (Aloke), Jarva, H., & Ryan, S. G. (2020). Bank Regulation/Supervision and Bank Auditing. *SSRN Electronic Journal*.
- Ghozali, I. (2018). *Application of Multivariatr Analysis with The IBM SPSS 25 Program*. Diponegoro University Publishing Agency.
- Gold, A., & Heilmann, M. (2019). The consequences of disclosing key audit matters (KAMs): A review of the academic literature. *Maandblad Voor Accountancy En Bedrijfseconomie*, 93(1/2), 5–14. <https://doi.org/10.5117/mab.93.29496>
- IAASB. (2011). *Enhancing the Value of Auditor Reporting : Exploring Options for Change*. May, 1–14. https://www.ifac.org/system/files/publications/exposure-drafts/CP_Auditor_Reporting-Final.pdf
- IAASB. (2015). *International Standard on Auditing (ISA) 701, Communicating Key Audit Matters in The Independent Auditor's Report*.
- Ismail, H., Atqa, A. A., & Hassan, H. (2018). First Time Reporting of Key Audit Matters (KAM) by Malaysian Auditors. In *International Journal of Engineering & Technology* (Vol. 7). www.sciencepubco.com/index.php/IJET
- Jensen, M. and Meckling, W. (1976), “Theory of the firm”, *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, pp. 305-360
- Mah'd, O. A., & Mardini, G. H. (2022). Matters may matter: The disclosure of key audit matters in the Middle East. *Cogent Economics and Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2111787>
- Özcan, A. (2021). What Factors Affect the Disclosure of Key Audit Matters? Evidence from Manufacturing Firms ? *International Journal of Management Economics and Business*, 17(1), 149–162.
- Pinto, I., & Morais, A. I. (2019). What matters in disclosures of key audit matters: Evidence from Europe. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 30(2), 145–162. <https://doi.org/10.1111/jifm.12095>
- Suttipun, M. (2020). Factors Influencing Key Audit Matters Reporting in Thailand. *Asian Journal of Accounting Perspectives*, 13(1), 26–39. <https://doi.org/10.22452/ajap.vol13no1.2>
- Tjendra, H., & Soediby, A. N. (2023). Implementation of Key Audit Matters Communication in The Independent Auditor's Report of The Financial Statements of PT KYZ. *Contemporary Accounting Case Studies*, 2(2), 222–242.
- Velte, P. (2020). Associations between the financial and industry expertise of audit committee members and key audit matters within related audit reports. *Journal of Applied Accounting Research*, 21(1), 185–200. <https://doi.org/10.1108/JAAR-10-2018-0163>
- Widianingrum, R., & Wijayati, N. (2023). Implementation Readiness of Key Audit Matters at KAP ABC. *Contemporary Accounting Case Studies*, 23(1), 451–469.

